

## MOTIVASI ANAK JALANAN DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN UNTUK KELUAR DARI KEHIDUPAN JALANAN DI JAKARTA

Claudia Faustine S  
Universitas Indonesia  
claudia\_faustine@yahoo.com

### ABSTRAK

Anak jalanan adalah anak-anak yang tersisih, marginal dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. Anak-anak yang seharusnya mendapatkan pendidikan, waktu bermain, kasih sayang dan lainnya terpaksa harus bekerja demi membantu orang tua mereka. Keterbatasan skill yang dimiliki membuat mereka melakukan kegiatan seperti berjualan di pinggir jalan, mengamen, meminta-minta dan kegiatan lainnya yang dianggap negatif oleh masyarakat padahal mereka juga ingin memiliki pendidikan yang baik serta penghidupan yang layak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan latar belakang seorang anak menjadi anak jalanan dan menganalisis motivasi seorang anak jalanan keluar dari kehidupan jalanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur, observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kebutuhan fisiologis dari dalam dan luar diri anak jalanan serta kebutuhan akan kasih sayang memberikan peran yang cukup besar terkait keputusan anak jalanan meninggalkan kehidupan jalanan. Kebutuhan dasar tersebut mengandung unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis, yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan. apabila unsur ini tidak dipenuhi maka akan sulit untuk mencapai kelangsungan hidup yang baik serta mencapai pemenuhan kebutuhan lain.

**Kata kunci:** Kesejahteraan anak, Anak Jalanan, Motivasi Keluar

### ABSTRACT

*Street children are actually children who are excluded, marginalized from the treatment of affection because most at a relatively early age have had to deal with harsh city environments, and even very unfriendly. Children who are supposed to get education, play time, affection and others are forced to work to help their parents. The limited skills possessed make them carry out activities such as selling on the roadside, busking, begging and other activities that are considered negative by the community even though they also want to have a good education and a decent living. This study aims to describe the background of a child to be a street child and analyze the motivation of a street child out of street life. This study uses a qualitative approach to the type of descriptive research. Data collection methods used were literature study, observation and in-depth interviews. The results of this study illustrate that the physiological needs of the inner and outer self of street children and the need for affection play a significant role in the decision of street children to leave street life. These basic needs contain elements needed by humans in maintaining physiological and psychological balance, which aims to maintain life. if these elements are not met then it will be difficult to achieve good survival and achieve the fulfillment of other needs.*

**Keyword:** Child Welfare, Street Children, Motivation out from street life

### PENDAHULUAN

Jakarta merupakan kota terbesar di Indonesia sekaligus sebagai ibu kota negara. Jumlah penduduk Jakarta tahun 2018 berdasarkan proyeksi Badan Pusat Statistik DKI Jakarta sebanyak 5.244.690 orang dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata per tahun dari tahun 2015-2016 adalah sebesar 0.98 (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2018). Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk di kota besar yang tidak dibarengi dengan meningkatnya kesejahteraan, mengakibatkan semakin tingginya ketimpangan sosial yang terjadi di

masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari tingkat ketimpangan (gini ratio index) DKI Jakarta yang mencapai angka 0,394. Sementara itu, jumlah pengangguran DKI Jakarta tahun 2018 adalah 314.800 orang dengan tingkat pengangguran 6,24 (BPS Indonesia, 2018). Tingginya tingkat ketimpangan dan pengangguran di Jakarta menyebabkan berbagai masalah ekonomi dan sosial sehingga kondisi sejahtera sangat susah dicapai dalam tingkat tersebut.

Kebutuhan hidup yang semakin tinggi dan pemasukan ekonomi yang rendah, menjadikan masyarakat merasa terhimpit dan yang menjadi korban bukan hanya orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya pendidikan masyarakat dan mengakibatkan ruang gerak mereka menjadi sempit. Mereka menjadi korban karena orang tuanya yang terhimpit masalah ekonomi dan tidak mampu menyekolahkan mereka demi masa depan mereka dan memperbaiki kehidupan mereka padahal anak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, karena anak adalah tunas yang akan tumbuh dan berkembang menjadi bagian generasi penerus perjuangan dalam rangka pencapaian cita-cita bangsa. Sebagai generasi penerus maka anak perlu dirawat, dibina, dan ditingkatkan kesejahteraannya agar dapat tumbuh dan mengembangkan kepribadian dan kemampuan serta keterampilan dalam melaksanakan peranan dan fungsi dalam kehidupan sesuai dengan pertumbuhan usianya.

Maka dari itu, kesejahteraan anak sangat penting karena mencakup usaha-usaha untuk membantu mensejahterakan pertumbuhan dan perkembangan anak, dan meningkatkan kehidupan keluarga. Sebagaimana yang tertuang dalam UU No.4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak yaitu Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial (Bab 1 pasal 1).

Keterbatasan ekonomi keluarga kadang memaksa keluarga-keluarga melibatkan anaknya dalam usaha mencari penghasilan. Anak - anak yang seharusnya mendapatkan pendidikan, waktu bermain, kasih sayang dan lainnya terpaksa harus bekerja demi membantu orang tua mereka. Keterbatasan skill yang dimiliki membuat mereka melakukan kegiatan seperti berjualan di pinggir jalan, mengamen, meminta-minta dan kegiatan lainnya yang dianggap negatif oleh masyarakat. Menurut Departemen Sosial RI (2005: 5), anak jalanan adalah anak yang memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan termasuk di lingkungan pasar, pertokoan dan pusat-pusat keramaian lainnya. Anak Jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.

Selain faktor ekonomi, kehidupan rumah tangga asal anak-anak tersebut merupakan salah satu faktor pendorong penting. Banyak anak jalanan berasal dari keluarga yang diwarnai dengan ketidakharmonisan, baik itu perceraian, perkecokan,

hadirnya ayah atau ibu tiri, absennya orang tua, baik karena meninggal dunia maupun tidak bisa menjalankan fungsinya. Hal ini kadang semakin diperparah oleh hadirnya kekerasan fisik atau emosional terhadap anak. Kondisi tersebut membuat anak mudah untuk terjerumus ke jalan (Astri, 2014).

Keberadaan anak jalanan di Jakarta bisa ditemui di bawah jembatan penyeberangan orang (JPO), mal-mal hingga stasiun kereta di daerah Jakarta dan sekitarnya. Kepala Dinas Sosial Jakarta mengatakan pada tahun 2016 terdapat 14,808 anak jalanan dimana dari lima wilayah di Jakarta, Jakarta Utara dan Jakarta Barat adalah titik yang paling banyak ditemukan anak gelandangan. Jumlah tersebut menurun pada tahun 2017 sebesar 45 persen menjadi 8,143 anak jalanan. Di tahun 2018, Jakarta mendapatkan penghargaan dari Kementerian Sosial karena dianggap telah berhasil menurunkan angka jumlah anak jalanan. Salah satu program yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Jakarta adalah dengan memberikan pendidikan melalui rumah singgah atau penampungan anak jalanan. Saat ini ada sekitar 2339 anak yang tengah dibina dalam program rumah singgah (Jakarta Bisnis, 2018).

Anak jalanan termasuk dalam kategori anak terlantar, yang menurut UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, "anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial". Ketika berhadapan dengan realitas yang terjadi sehari-hari, kejahatan dan eksploitasi seksual terhadap anak sering terjadi. Anak-anak yang seharusnya berada di lingkungan belajar, bermain, dan berkembang justru mereka harus mengarungi kehidupan yang keras dan penuh berbagai bentuk eksploitasi.

Anak jalanan dan anak gelandangan sesungguhnya mereka adalah anak-anak yang tersisih, marginal dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. Di berbagai sudut kota, sering terjadi, anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum, sekedar untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarganya. Tidak jarang pula mereka dicap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor, sehingga razia atau penggarukan bukan lagi hal yang mengagetkan mereka.

Marginal, rentan, dan eksploitatif adalah istilah-istilah yang sangat tepat untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. Marginal karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, kurang dihargai, dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Rentan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang benar-benar dari segi kesehatan maupun sosial yang sangat rawan. Adapun disebut eksploitatif karena mereka biasanya memiliki posisi tawar menawar (*bargaining position*) yang sangat lemah, ter subordinasi, dan cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenang-wenang dari ulah preman atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab (Suyanto, 2010).

Meskipun kehidupan jalanan sangat berisiko bagi anak, tidak mudah bagi anak jalanan untuk meninggalkan atau keluar dari kehidupan jalanan. Hal ini dikarenakan proses yang harus mereka lalui bukan sekedar meninggalkan ruang secara fisik, tetapi juga menjauh dari ruang sosial dan budaya (Bengtsson, 2011). Lebih lanjut, Bengtsson mengungkapkan bahwa, dari perspektif gender misalnya, anak perempuan sangat rentan, misalnya dalam eksploitasi seksual maupun prostitusi. Namun di sisi lain, ada tuntutan baik dari pasangan, keluarga maupun tuntutan ekonomi yang membuat dia tetap bertahan di jalanan. Jika dia keluar dari kehidupan jalanan, dia bisa kehilangan pendapatan dan sulit untuk menjalani hidup selanjutnya. Bengtsson menyimpulkan bahwa motivasi untuk meninggalkan jalan didasarkan pada pengalaman yang berbeda tetapi juga pilihan anak sendiri untuk meninggalkan jalan dapat menciptakan motivasi itu sendiri. Bagian penting lain dalam meninggalkan jalan bisa menjadi pengaruh teman sebaya (Bengtsson, 2011). Namun, ada juga anak-anak yang termotivasi untuk keluar dari kehidupan jalanan karena mereka sudah terbentuk menjadi pribadi yang kuat dan berkeinginan keras untuk maju serta memperbaiki kehidupan mereka.

Pengumpulan data dilakukan di wilayah Provinsi DKI Jakarta terhadap para mantan anak jalanan yang sudah berhasil keluar dari kehidupan jalanan. Lokasi ini dipilih karena Jakarta merupakan salah satu kota yang berhasil menurunkan angka jumlah anak jalanan yang cukup signifikan dari 5 tahun terakhir. Selain program pemerintah yang berhasil mengurangi jumlah anak jalanan secara tahunan, peneliti juga ingin mengetahui faktor-faktor internal atau yang berasal dari dalam diri anak jalanan sehingga mereka memiliki motivasi untuk dapat mengambil keputusan untuk keluar dari kehidupan jalanan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menggambarkan proses motivasi anak jalanan dalam mengambil keputusan untuk keluar dari kehidupan jalanan. Lokasi dalam penelitian ini adalah wilayah Jakarta yang akan dilakukan pada bulan September-Oktober 2019.

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling dan snow ball. Data sekunder diperoleh melalui literatur dan dokumen untuk mendukung data penelitian lapangan. Studi literatur berguna untuk membuat kerangka berpikir penelitian dan bermanfaat untuk mengolah data penelitian yang sumbernya diperoleh dari buku, jurnal, laporan penelitian, dll. Adapun studi dokumen yang berupa data sekunder diperoleh dari beberapa sumber seperti berita, arsip dan aturan perundang-undangan.

## **HASIL**

Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya anak jalanan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Dari hasil wawancara terdapat beberapa alasan informan menjadi anak jalanan antara lain karena pendidikan dan faktor ekonomi. Kurangnya

pendidikan yang memadai merupakan salah satu penyebab lingkaran kemiskinan tak terputus, selain itu hidup dalam kemiskinan dikaitkan sebagai salah satu faktor penyebab meningkatnya jumlah anak jalanan di kota besar.

1. **Faktor Eksternal** yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang, bisa menjadi faktor penyebab seorang anak menjadi anak jalanan. Salah satu faktor eksternal tersebut adalah faktor ekonomi. Keterbatasan keluarga secara ekonomi membuat keluarga sulit untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kesulitan tersebut juga membuat keluarga tidak terlalu menganggap penting pendidikan. Pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari lebih utama dibandingkan dengan pendidikan. Akibatnya, anak terpaksa harus putus sekolah karena keluarga juga tidak mampu membiayai.

Anak yang putus sekolah mempunyai banyak waktu luang. Keterbatasan ekonomi yang didukung dengan ketersediaan waktu sering kali membuat anak-anak harus ikut bekerja atau mencari tambahan penghasilan untuk membantu orang tua. Salah satu cara mendapatkan uang yang dilakukan anak jalanan adalah dengan menjadi pemulung dan mengamen.

Penghasilan orang tua yang pas-pasan atau bahkan sering mengalami kekurangan membuat anak menjadi anak jalanan. Hal ini bisa disebabkan oleh tidak adanya pencari nafkah utama yang biasanya dilakukan oleh seorang ayah sebagai kepala keluarga. Kegiatan mencari uang yang dilakukan oleh anak jalanan bisa berasal dari keinginan sendiri, tetapi bisa juga karena disuruh atau kemauan orang tua.

Selain faktor ekonomi dan pendidikan, hal lain yang menjadi alasan informan menjadi anak jalanan adalah karena lingkungan yang bebas, kumuh, dan marjinal. Lingkungan kumuh dan tanpa pilihan tersebut seringkali membuat anak lari ke jalanan, selain itu diperkuat pula dengan lingkungan sosial yang memperlihatkan contoh untuk meminta-minta dan hidup di jalanan. Ketidakmampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan secara baik dan kreatif dapat menimbulkan tindakan amoral atau mengarah pada perubahan negatif.

Anak yang awalnya tidak mempunyai keinginan untuk menjadi anak jalanan, karena faktor lingkungan bisa terpengaruh untuk hidup di jalanan. Pergaulan dengan anak jalanan yang sering beraktivitas di jalanan membuat anak terbiasa dengan kehidupan jalanan. Tanpa disadari, anak tersebut telah masuk ke kehidupan anak jalanan.

Temuan data di atas memberikan penjelasan bahwa anak turun ke jalanan dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi dan juga sosial masyarakat. Anak sering kali menjadi asset dari keluarga yang bisa menghasilkan uang untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, di lingkungan masyarakat miskin, anak sudah diajarkan untuk mencari uang dari sejak dini.

Anak-anak tersebut diajarkan untuk mengerjakan profesi informal yang tidak memerlukan keahlian. Mempekerjakan anak merupakan tindakan yang melanggar hak anak untuk bermain dan mendapatkan perlindungan karena anak yang mencari uang di jalanan sangat rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan dan eksploitasi.

2. **Faktor Internal** atau faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Anak mempunyai keinginan untuk hidup bebas tanpa aturan dan perintah. Ini merupakan faktor internal dimana anak mempunyai impian kebebasan. Anak ingin mandiri dan bertindak sesuai keinginan sendiri.

Keinginan untuk bebas tersebut muncul karena pengalaman-pengalamannya di keluarga. Besarnya tuntutan dari orang tua, misalnya dalam hal prestasi di sekolah membuat anak merasa tertekan. Hal tersebut diperparah dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan sering terjadi pertengkaran terutama dilakukan orang tua. Kondisi tersebut membuat anak tidak nyaman berada di rumah dan ingin mencari kebebasan.

Anak merasa lebih bebas berada di jalanan bersama teman-temannya karena tidak ada ikatan. Selain itu, ia juga merasa diterima dan mendapatkan perhatian dari teman-temannya. Hal ini berkebalikan dengan perlakuan yang berbeda atau diskriminasi di rumah. Anak tersebut merasa tidak diperhatikan dan merasa perhatian orang tua lebih banyak kepada saudaranya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan sudah tidak nyaman dengan lingkungan keluarga karena pertengkaran orang tua dan tidak diajarkan yang membuat informan menjadi anak jalanan dan berusaha mencari jati dirinya. Hal ini sungguh disayangkan karena Keluarga adalah media sosialisasi primer atau yang utama bagi anak serta keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi pola pikir dan perilaku anak. Keluarga yang harmonis akan menciptakan anak dengan kepribadian yang baik begitupun sebaliknya. Pertengkaran dan pengabaian tersebut menunjukkan fungsi keluarga yang tidak berjalan serta sangat merugikan anak yang sangat butuh perhatian dan kasih sayang.

### **Motivasi Keluar dari Kehidupan Jalanan**

#### **a. Pengalaman Emosional**

Dari hasil wawancara diketahui bahwa mantan anak jalanan memiliki pengalaman emosional yang berbeda-beda. Pengalaman emosional selama hidup di jalanan tersebut mendorong anak jalanan ingin keluar dari kehidupan anak jalanan. Anak jalanan keluar dari kehidupan jalanan bisa disebabkan oleh faktor-faktor emosional, seperti kasih sayang, rasa kehilangan, dan perasaan terancam (*insecure*).

##### **i. Mendapatkan kasih sayang orang lain**

Anak jalanan biasa hidup di jalanan bersama teman-temannya. Hubungan dekat tersebut dirasakan seperti dengan keluarga sendiri. Namun, saat ada hal-hal yang membuat ia kehilangan kasih sayang, ia akan mencari subjek kasih sayang yang lain. Dalam hal ini adalah keluarga. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengikuti keinginan orang tua dan keluarga.

ii. **Kehilangan orang yang dikasihi**

Pengalaman kehilangan orang yang dikasihi memberikan rasa yang mendalam bagi anak jalanan. Bisa dikatakan pengalaman tersebut merupakan pengalaman traumatis yang menjadi titik balik untuk anak jalanan keluar dari kehidupan jalanan.

iii. **Perasaan terancam**

Kehidupan jalanan yang keras rentan untuk terjadinya tindakan kriminal. Kondisi pasar dan terminal yang ramai sering dimanfaatkan untuk mencuri atau mencopet. Tindakan mencopet bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Mereka belajar dari lingkungan tempat mereka banyak menghabiskan waktu. Mencopet bisa menjadi pengalaman yang menantang karena meningkatkan adrenalin. Namun bagi anak jalanan yang tidak mempunyai keinginan mencopet, tindakan tersebut justru menimbulkan ketakutan.

Ketakutan tersebut bisa jadi krena kesadaran anak jalanan bahwa perbuatan tersebut melanggar hukum dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, anak jalanan takut akan berhadapan dengan aparat pengamanan, salah satunya satpol PP.

Selain lekat dengan tindakan kriminal di atas, kehidupan jalanan juga lekat dengan penyalahgunaan obat terlarang dan zat adiktif lainnya, seperti narkoba, ganja, lem, dan sebagainya. Penggunaan obat-obatan tersebut merusak baik secara fisik maupun mental. Namun tidak jarang, narkoba tersebut menjadi cara untuk melupakan kesusahan hidup yang dialami. Kehidupan pertemanan (*peer group*) membuat anak jalanan mudah terpengaruh oleh temannya yang merupakan pengguna. Rasa ingin ataupun rasa segan untuk menolak bisa membawa anak jalanan terjerumus menjadi pengguna narkoba. Akan tetapi, bagi anak jalanan yang sadar akan bahaya narkoba, ajakan-ajakan tersebut justru membuat rasa tidak nyaman. Dia sadar bahwa itu tidak baik, dan memilih untuk meninggalkan kehidupan jalanan.

Pengalaman emosional yang mempengaruhi anak jalanan untuk keluar dari kehidupan jalanan berdasarkan data dari penelitian ini adalah berkaitan dengan kasih sayang, rasa kehilangan, dan rasa terancam. Pengalaman - pengalaman emosional tersebut didapatkan dari hasil interaksi anak jalanan dengan orang-orang terdekat dan lingkungannya. Pengalaman emosional bisa didapatkan dari interaksinya dengan



orang-orang terdekat, yaitu teman-teman dan keluarga. Beberapa informan menganggap lingkungan jalanan bukanlah lingkungan yang baik karena banyak tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Informan tidak mau terpengaruh sehingga memutuskan untuk meninggalkan kehidupan jalanan.

#### **b. Penghidupan yang Layak**

##### **i. Lulus Sekolah**

Kehidupan jalanan bukanlah kehidupan yang ideal bagi anak-anak. Namun kadang karena keterbatasan ekonomi dan putus sekolah menuntut anak untuk mencari uang di jalanan. Meskipun demikian, keinginan untuk melanjutkan sekolah tetap ada.

Peluang untuk lulus sekolah juga membuat anak jalanan ingin keluar dari kehidupan jalanan. Keberadaan volunteer juga cukup berpengaruh terutama dalam memberikan motivasi-motivasi yang menguatkan anak jalanan untuk keluar dari kehidupan jalanan. Kelulusan dan ijazah merupakan salah satu jalan untuk mencapai impian anak jalanan. Dengan ijazah tersebut, dia bisa melamar pekerjaan di tempat yang diinginkan

##### **ii. Menghasilkan uang**

Anak jalanan sadar akan pentingnya pendidikan. Dengan mempunyai ijazah, ia bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Keinginan untuk menghasilkan uang bisa didorong juga dari keinginan untuk bermanfaat bagi keluarga yaitu dengan membantu orang tua. Ada harapan dari anak jalanan untuk bisa keluar dari kehidupan jalanan, dan keluarganya bisa tinggal di lingkungan yang lebih baik.

Keinginan untuk menghasilkan uang bisa juga untuk keinginan pribadi. Dengan uang tersebut, anak jalanan bisa memiliki barang-barang untuk kenyamanan hidupnya.

Selain itu, pekerjaan yang baik akan lebih banyak menghasilkan uang. Penghasilan dari mencari uang di jalanan dengan cara mengamen, memulung, atau pekerjaan lainnya tidak tetap setiap harinya. Hal ini membuat tidak adanya rasa tenang dan jaminan akan masa depannya. Oleh karena itu, pekerjaan yang tetap bisa mendorong anak jalanan untuk keluar dari kehidupan jalanan, jadi anak jalanan mempunyai harapan di masa depan bisa berkeluarga dan mencukupi kehidupan keluarga. Mereka sadar bahwa dengan kehidupan di jalanan dan pekerjaan seadanya, tidak akan cukup untuk hidup berkeluarga.

##### **iii. Tidak Tergantung kepada Orang lain**

Anak jalanan ingin keluar dari kehidupan jalanan bisa karena didorong oleh keinginan untuk hidup mandiri. Ia sadar bahwa hanya dirinya sendiri yang bisa mengubah kehidupannya menjadi lebih baik.



Tanpa ada keinginan dan kemauan yang kuat dari dalam dirinya, hidupnya tidak akan berubah. Hal ini membuat anak jalanan semangat untuk memperjuangkan hidupnya.

Keinginan memiliki kehidupan yang layak menjadi faktor yang mendorong seorang anak jalanan keluar dari kehidupan jalanan. Ketidakpuasan akan kehidupan yang serba sulit dan kekurangan membangkitkan keinginan anak jalanan untuk mencari pekerjaan yang lebih stabil dan menghasilkan lebih banyak uang. Selain itu, harapan-harapan akan kehidupan di masa depan yang layak, misalnya berumah tangga, memiliki properti, pindah ke lingkungan yang lebih nyaman juga mendorong anak jalanan untuk giat berusaha. Anak jalanan sadar, bahwa hidupnya tidak akan berubah jika tidak dia sendiri yang melakukan perubahan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas motivasi anak keluar dari kehidupan jalanan adalah prestasi di bidang ekonomi dalam hal memperoleh penghidupan layak seperti lulus sekolah, mendapatkan penghasilan dan tidak bergantung kepada orang lain atau hidup mandiri. Motivasi yang lain adalah pengalaman emosional yang dirasakan oleh anak seperti mendapatkan kasih sayang dari keluarga atau orang lain, kehilangan orang yang dikasihi dan perasaan terancam yang dialami saat hidup di jalanan. Kedua motivasi ini digerakkan dari dalam diri dan luar diri anak jalanan. Ketika anak jalanan sudah mempunyai konsep dan tekad mengenai masa depan yang ingin mereka capai, anak dengan sendirinya keluar dari kehidupan jalanan. Tetapi di sisi lain masih diperlukan motivasi dari luar anak jalanan yang membuat mereka berubah seperti dari keluarga, kakak pembimbing, teman dan yang lain. Dukungan dari orang lain membuat mereka tergerak untuk maju dan tidak mau lagi hidup dengan mengemis, jualan di lampu merah, memungut sampah dan yang lain. Peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai kedua jenis dukungan ini.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh dari dalam Diri Anak Jalanan**

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya pengaruh dari dalam diri anak jalanan yang menjadi motivasi informan keluar dari kehidupan jalanan. pengaruh dari dalam tersebut adalah dengan adanya konsep diri yang positif bahwa ia memahami kekuatan dirinya, ada dorongan dalam dirinya untuk berubah dan berjuang untuk masa depannya yang lebih baik. Konsep diri John Robert Powers (1977) adalah "kesadaran dan pemahaman terhadap dirinya sendiri yang meliputi; siapa aku, apa kemampuanku, apa kekuranganku, apa kelebihanku, apa perananku, dan apa keinginanku' Konsep diri menjadi dasar perilaku hidup sehari-hari yang disadari. Pada dasarnya setiap manusia cenderung untuk mengembangkan dirinya sendiri menjadi lebih baik, lebih matang dan berubah, ke arah yang lebih positif. Hal inilah yang sempat dialami oleh beberapa responden sehingga mereka yakin untuk hijrah dari jalanan.

Selain itu, informan juga berkeinginan untuk dapat hidup mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Kebutuhan untuk mandiri dan bebas dari ketergantungan orang lain ini disebut dengan *self esteem needs* dalam hirarki kebutuhan Maslow. Anak jalanan juga memiliki kebutuhan untuk dihargai oleh orang lain atas pencapaian dan prestasinya sendiri.

Kemandirian yang disebutkan informan adalah salah satunya dengan cara mendapatkan pekerjaan dan penghasilan sehingga dapat memiliki rumah dan kendaraan sendiri. Keinginan tersebut didorong oleh kebutuhan dasar, menurut Maslow (1993) perilaku manusia dimotivasi oleh adanya kebutuhan-kebutuhan. Terkait kasus ini, anak jalanan ingin keluar dari kehidupan jalanan karena adanya kebutuhan yang sangat esensial dan mendasar (kebutuhan fisiologis) untuk kelangsungan hidupnya yaitu pendapatan/uang untuk kebutuhan vital sehari-hari, rumah untuk berteduh serta kendaraan untuk akses dan mobilitas dalam melakukan aktivitas. Jika kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi, maka kelangsungan hidup mereka dapat terancam.

Faktor selanjutnya adalah terdapat pengalaman traumatis bersama teman anak jalanan yaitu kegiatan kriminal seperti diajarkan mencopet, dikejar-kejar petugas keamanan, serta diajak menggunakan zat terlarang oleh teman yang *addictive* dengan NAPZA. Tindakan kriminal di antara anak jalanan seolah-olah dianggap sebagai kelaziman. Mereka bahkan telah terstigma akan hal negatif tersebut. Berbagai kejadian negatif yang telah dialami tersebut telah membuat informan memiliki perasaan terancam dan tindakan kriminal menguatkan mereka bahwa jalanan bukanlah tempat yang aman. Meskipun sebagai anak jalanan yang biasa berkuat dengan teman yang melakukan tindakan kriminal, nyatanya informan memiliki *safety needs* sebagai kebutuhan yang penting untuk hidupnya.

Informan sebagai manusia pada umumnya juga memiliki hasrat untuk berkeluarga, hal inilah yang membuat informan berpikir untuk mulai mempertanggungjawabkan hidupnya dan calon keluarganya. Keinginan informan berkeluarga mendasari motivasinya keluar dari kehidupan jalanan dan mencari pekerjaan yang lebih baik untuk masa depannya. Beberapa informan yang telah putus sekolah sempat meneruskan pendidikan hingga ke paket C dan adapula yang melanjutkan ke jenjang kuliah. Hal tersebut bertujuan agar jenjang pendidikan yang ditempuh memberikan pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik bagi informan.

### **Pengaruh dari Luar Diri Anak Jalanan**

Pengaruh dari luar diri anak jalanan menyumbang peranan paling banyak terkait motivasi informan untuk keluar dari kehidupan jalanan. Kehilangan teman/keluarga, kepedulian keluarga/orang lain, kasih sayang keluarga/orang lain memberikan peranan besar bagi informan atas pilihannya untuk keluar dari dunia jalanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Maslow (Goble, 1987:74), kebutuhan akan cinta atau kasih sayang yaitu kebutuhan untuk dimengerti secara mendalam dan didalamnya ada unsur memberi dan menerima. Menurut

Maslow apabila kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki. Maslow (Goble, 1987:75) menyebutkan bahwa tanpa cinta dan kasih sayang maka pertumbuhan dan perkembangan kemampuan orang akan terhambat.

Dengan rasa cinta kasih sayang yang diberikan oleh keluarga/teman/orang lain membuat anak jalanan rajin ke sekolah Mandiri untuk meneruskan pendidikan yang sempat tertunda. Perhatian juga diberikan dengan berdiskusi orangtua dari anak jalanan agar diizinkan untuk bersekolah. Selain itu, dengan adanya perhatian dan kasih sayang seorang ibu, informan dapat kembali ke rumah dengan perasaan damai dan dicintai.

Hal ini didukung teori Bronfenbrenner menetapkan bahwa proses perkembangan anak dipengaruhi oleh hubungan sosial yang muncul di dalam dan di antara sistem, dan juga hubungan anak dalam konteks sosial yang lebih besar. Bronfenbrenner menyatakan bahwa perkembangan anak juga diciptakan melalui interaksi antara anak dan lingkungannya (Bengtson, 2011). Lingkungan menjadi faktor yang menentukan dalam mempengaruhi perkembangan seseorang, begitupun anak jalanan.

Lingkungan mikro adalah tempat di mana orang dapat dengan mudah terlibat dalam interaksi tatap muka. Dalam kehidupan anak jalanan, lingkungan mikro misalnya rumah, pasar, terminal, dan sebagainya. Faktor-faktor aktivitas, peran, dan hubungan interpersonal merupakan elemen dari sistem mikro, misalnya hubungan dengan orang tua, kakak, adik, teman sepermainan, pekerja sosial, dan sebagainya.

Hasil penelitian lainnya adalah lingkungan tempat tinggal. Lingkungan tempat tinggal informan merupakan lingkungan kumuh dengan masyarakat yang juga sehari-hari hidup sebagai pemulung, tukang gorengan, pedagang asongan, dan lainnya. Anak jalanan menyadari bahwa lingkungan tersebut bukanlah lingkungan kehidupan yang baik sehingga mereka ingin keluar dari kehidupan tersebut. Di dalam teori sistem ekologis Bronfenbrenner, perkembangan manusia dipengaruhi oleh interaksinya dengan lingkungan. Persepsi akan masa depan pada anak lebih banyak dipengaruhi oleh pengalamannya dengan lingkungan mikrosistem dan mesosistem. Lingkungan mikrosistem yaitu keluarga yang hidup berkekurangan memotivasi mereka untuk berubah. Begitu juga dengan lingkungan mesosistem yaitu lingkungan bermain dan tempat mereka mencari uang dianggap tidak memberikan masa depan yang baik. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa responden memiliki keinginan untuk membawa pindah ke tempat tinggal yang lebih baik.

### **Faktor Paling Dominan terhadap Motivasi Anak Jalanan Keluar dari Kehidupan Jalanan**

Selain kebutuhan akan kasih sayang (Love needs) yang berasal dari luar anak jalanan, terdapat faktor lainnya yang juga berperan dalam keputusan anak jalanan meninggalkan kehidupan jalanan. hal tersebut adalah kebutuhan fisiologis untuk kelangsungan hidupnya. Jika dikaitkan dengan teori kebutuhan Maslow, keinginan mereka untuk berubah didorong oleh adanya kebutuhan pokok, seperti makanan, minuman,

pakaian, dan tempat tinggal yang lebih layak. Kebutuhan fisiologis adalah potensi paling dasar bagi semua pemenuhan kebutuhan lainnya seperti *safety needs*, *love needs*, *self-esteem needs* dan aktualisasi diri. Apabila kebutuhan fisiologis tidak terpenuhi, maka kebutuhan lainnya secara otomatis tidak akan terpenuhi.

Tanpa bermaksud mengesampingkan pendidikan, disini terlihat bahwa anak jalanan masih mempunyai tujuan untuk menyelesaikan pendidikan yang layak walaupun pada akhirnya kebutuhan fisiologis yang paling mempengaruhi mereka keluar dari jalanan. Mereka ingin memperoleh penghidupan yang layak baik untuk dirinya sendiri maupun keluarga. Kemiskinan merupakan alasan klise yang membuat anak-anak hidup di jalanan yaitu untuk membantu orangtua mendapatkan penghasilan tambahan baik karena kemauan mereka sendiri maupun dorongan dari orangtua. Alasan kebutuhan fisiologis juga yang membuat anak ingin keluar dari kehidupan jalanan. Ketika mereka berhasil mendapatkan pekerjaan yang layak dan penghasilan yang tetap merupakan suatu tingkat keberhasilan dan tujuan yang ingin dicapai oleh anak jalanan. Dengan penghasilan yang lebih baik, mereka dapat mengangkat derajat keluarga seperti membantu orangtua, membeli kendaraan bermotor, menyicil rumah dan lainnya. Ini merupakan kebutuhan dasar yang dipikirkan oleh anak jalanan yang harus dipenuhi dan menjadi motivasi mereka keluar dari kehidupan jalanan.

## **SIMPULAN**

Anak jalanan dan anak gelandangan sesungguhnya mereka adalah anak-anak yang tersisih, marginal dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. Anak-anak yang seharusnya mendapatkan pendidikan, waktu bermain, kasih sayang dan lainnya terpaksa harus bekerja demi membantu orang tua mereka. Keterbatasan skill yang dimiliki membuat mereka melakukan kegiatan seperti berjualan di pinggir jalan, mengamen, meminta-minta dan kegiatan lainnya yang dianggap negatif oleh masyarakat padahal mereka juga ingin memiliki pendidikan yang baik serta penghidupan yang layak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut juga dapat disimpulkan bahwa kebutuhan fisiologis dari dalam dan luar diri anak jalanan serta kebutuhan akan kasih sayang memberikan peran yang cukup besar terkait keputusan anak jalanan meninggalkan kehidupan jalanan. Kebutuhan dasar tersebut mengandung unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis, yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan. apabila unsur ini tidak dipenuhi maka akan sulit untuk mencapai kelangsungan hidup yang baik serta mencapai pemenuhan kebutuhan lain. Selain itu, *love needs* juga sangat berarti untuk menjadi motivasi anak jalanan keluar dari kehidupan jalanan karena mereka merasakan, memberi dan menerima kasih sayang, perasaan dimiliki dan hubungan yang berarti dengan orang lain,

kehangatan, persahabatan, serta mendapat tempat atau diakui dalam keluarga, kelompoknya.

## **REKOMENDASI**

### **Bagi Anak Jalanan Remaja**

Penulis menyarankan bagi anak jalanan untuk menjadikan pengalaman masa lalu yang buruk sebagai pertimbangan dan pelajaran dalam penentuan tujuan masa depan serta lebih menggali kemampuan serta keterampilan diri yang dapat dikembangkan sesuai kemampuan demi mengembangkan orientasi di masa depan yang penuh persaingan.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat dan bimbingan-Nya makalah ini dapat berhasil diselesaikan. Kami ingin mengucapkan terima kasih atas semua pihak yang membantu dalam penelitian ini. Terima kasih atas kerja sama dari informan penelitian untuk pengumpulan data penelitian ini. Terima kasih untuk semua dosen, mahasiswa dan alumni yang terlibat dalam makalah penelitian ini.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Astri, Herlina. (2014, Desember 22). Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatahidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang. *Jurnal DPR RI, Aspirasi* 5(2), 145-155. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/454/351> diakses pada 26 Agustus 2019, pukul 20.58
- Badan Pusat Statistik DKI Jakarta. Proyeksi Penduduk 2018. <https://jakarta.bps.go.id/dynamictable/2018/01/31/17/tabel-proyeksi-penduduk-2018.html> diakses pada 17 Juli 2019, pukul 16.25.
- Badan Pusat Statistik DKI Jakarta. 2018. Jakarta dalam Angka 2017. Jakarta: Badan Pusat Statistik DKI Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2018. Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi 103, Desember 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Bengtsson, Nina. 2011. *The Street Child's Process to Leave the Street of Lima, Peru*. Lund: Lund University.
- Departemen Sosial RI, 2005. *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Pamungkas, Wisnu Wage. Titik di Jakarta Rawan Anak Jalanan. <http://jakarta.bisnis.com/read/20181128/77/864107/276-titik-di-jakarta-rawan-anak-jalanan-> diakses pada tanggal 06 Agustus 2019 pukul 10:03
- Suyanto, Bagong. 2010. *Kehidupan Anak Jalanan*. Jakarta: Kencana.
- Undang Undang RI Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.